

PENGEMBANGAN KONSEP PADA TUNANETRA

Juang Sunanto

A. Pendahuluan

Menurut Lowenfeld ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yaitu (1) dalam luasnya dan variasi pengalaman (konsep), (2) kemampuan untuk berpindah tempat, dan (3) untuk mengontrol dan berinteraksi dengan lingkungan. Untuk meminimalkan keterbatasan tersebut, tunanetra memerlukan keterampilan khusus yaitu keterampilan orientasi dan mobilitas (O&M).

Orientasi adalah pengetahuan tentang *dimana* posisi seseorang, akan *kemana*, dan *bagaimana* cara seseorang menuju tempat tertentu yang diinginkan. Penting sekali seseorang untuk berorientasi dengan lingkungannya. Penggunaan indera penglihatan adalah cara yang paling mudah dan efektif untuk memperoleh informasi untuk orientasi, karena dengan melihat lingkungan sekitar seseorang dapat mengumpulkan informasi yang terbanyak. Bagi tunanetra untuk dapat berorientasi dengan lingkungannya harus menggunakan indera selain penglihatan yaitu indera pendengaran (hearing), perabaan (touch), dan pembauan (smell) dan juga menggunakan memori untuk memperoleh gambaran ada dimana dirinya dalam hubungannya dengan lingkungan.

Mobilitas berarti gerakan atau berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain. Orang yang awas mungkin melakukan kegiatan merangkak, meloncat, berjalan, atau lari untuk bergerak atau berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan dapat dilakukan sendiri dengan mudah. Bagi tunanetra untuk melakukan kegiatan tersebut memerlukan teknik khusus.

Latihan keterampilan O&M akan membuat tunanetra dapat melakukan berbagai kegiatan secara efektif, efisien dan selamat di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Keterampilan O&M mencakup (1) keterampilan sensori (sensory skills), (2) pengembangan konsep (concept development), (3) pengembangan motorik (motor development), (4) keterampilan orientasi (orientation skills), dan (5) keterampilan mobilitas (mobility skills). Tujuan utama pengajaran O&M pada tunanetra adalah agar mereka dapat melakukan perjalanan secara aman, mandiri, efektif, dan percaya diri.

B. Pengembangan Konsep

Pengembangan konsep adalah proses penggunaan informasi sensoris (sensory information) untuk membentuk suatu gambaran ruang (space) dan lingkungan. Dalam hal ini konsep dapat disamakan dengan kognitif dalam teori perkembangan kognitif Peaget. Menurut Peaget kemampuan kognitif akan berkembang jika anak berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep tentang ruang (spatial) akan berkembang tergantung utamanya pada indera penglihatan. Oleh karena itu, sebagaimana telah dikemukakan di atas, keterbatasan luas dan variasi pengalaman akibat ketunanetraan tersebut perlu dikembangkan melalui program pengembangan konsep.

Menurut Peaget pengembangan kognitif memiliki beberapa tahap secara hierarki, yaitu mulai tahap sensori motor, preoperational, concrete operation (operasi konkrit), dan formal operation (operasi formal). Karena tidak memiliki indera penglihatan (visual), tunanetra mengalami kesulitan untuk mencapai tahap konkrit dalam memahami konsep tertentu bahkan ada beberapa konsep yang tidak mungkin dipahami oleh tunanetra seperti misalnya warna, bulan, bintang, mata hari dll.

Konsep tentang jarak atau ruang yang secara ideal dapat dipahami melalui indera penglihatan, tunanetra harus memahaminya melalui haptic atau kinesthetic. Konsep tentang ruang atau jarak ini sangat berguna untuk mengetahui atau mengenali hubungan antar obyek. Misalnya benda B terletak lebih jauh di samping kanan benda A, sementara benda C terletak lebih dekat dengan A

dibandingkan dengan B. Untuk mengenal konsep seperti ini tunanetra tidak menggunakan indera penglihatan dan memerlukan teknik khusus.

Dalam kehidupan sehari-hari terlalu banyak konsep yang perlu dipahami oleh manusia tak terkecuali tunanetra. Meskipun tunanetra tidak dapat memahami semua konsep yang dapat dipahami oleh orang awas sekurang-kurangnya mereka perlu mengenal beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep tersebut misalnya nama-nama warna, matahari, bulan, bintang dan lain-lain. Pengenalan istilah ini diperlukan untuk memenuhi sebagai alat komunikasi dengan orang awas.

Hill dan Blasch (1980) mengklasifikasi jenis-jenis konsep terutama yang diperlukan untuk keterampilan O&M menjadi tiga kategori besar yaitu (1) konsep tubuh (body concepts), (2) konsep ruang (spatial concepts), dan konsep lingkungan (environmental concepts). Informasi yang diperlukan oleh tunanetra untuk mengenal konsep tubuh mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi atau mengenali nama bagian-bagian tubuh serta mengetahui lokasi, gerakan, hubungannya dengan bagian tubuh yang lain, dan fungsi bagian-bagian tubuh tersebut. Pengenalan tubuh yang baik merupakan modal dasar untuk mengembangkan konsep ruang dan sebagai dasar untuk proses orientasi dirinya terhadap lingkungan yang diperlukan untuk mencapai mobilitas yang baik.

Konsep ruang (spatial concepts) mencakup posisi (positional) atau hubungan (relational), bentuk dan ukuran. Sebagai contoh konsep tentang posisi/hubungan meliputi depan, belakang, atas (top), bottom (dasar), kiri, kanan, antara, paralel dsb. Yang termasuk konsep bentuk meliputi bulat, lingkaran, persegi panjang, segi tiga dll. Sedangkan yang termasuk konsep ukuran meliputi jarak, jumlah, berat, volume, panjang, dll. Konsep ukuran dapat berupa satuan

seperti: kg, cm, m² dll di samping itu juga berupa ukuran relatif seperti kecil, besar, berat, ringan, sempit, jauh dsb.

C. Pengajaran Konsep

Dalam pengajaran atau latihan O&M, konsep sebuah obyek dikenali atau dipelajari melalui tiga hal penting yaitu tujuan, karakteristik, dan fungsi. Misalnya konsep tentang pintu dapat dikenali sebagai berikut

1. Tujuan: untuk memisahkan dua ruang dalam suatu bangunan atau memisahkan antara ruang (indoors) dan luar ruang (outside)
2. Karakteristik: pintu dapat dibuat dari kayu, metal, kaca dll.
3. Fungsi: pintu dapat berfungsi membuka dan menutup dengan menggunakan engsel

Di samping penggunaan prinsip tersebut pemahaman konsep sangat terkait dengan pengembangan bahasa. Dalam mengajarkan konsep pada anak-anak, mereka dikatakan telah memahami suatu konsep jika mereka dapat mengikuti perintah-perintah dengan menggunakan kata-kata (word) yang menggambarkan konsep tertentu dan dapat menggunakannya dalam percakapan. Misalnya seorang anak diberikan suatu mainan (bola) di letakkan di samping tubuhnya, kemudian kita tanya "ini apa" Misalnya dia menjawab "bola" kemudian ditanya lagi "bola ada dimana" dia menjawab "di samping". Kondisi ini menggambarkan bahwa anak telah memahi konsep bola dan sedikit tentang konsep posisi (di samping).

Daftar Pustaka

- Scholl, G. T. (ed).(1986). Foundations of education for blind and visually handicapped children and youth: Theory and practice. New York: American Foundation for the Blind
- Dodson-Burk, B dan Hill, E. W. (1989). An orientation and mobility for families and young children. New York: American Foundation for the Blind

- Hill, E. W. dan Blasch, B. B. (1980). Concept development. In R. L., Welsh dan B. B., Blasch (eds.), *Foundation of orientation and mobility* (pp. 265-290). New York: American Foundation for the Blind
- McLinden, D. J. (1981). Instructional for orientation and mobility. *Journal Visual Impairment & Blindness*, 75, 7, 300-303
- Lowenfeld, B. (ed.). (1973). *The visually handicapped child in school*. New York: The John Day Company

PENGEMBANGAN KONSEP PADA TUNANETRA

Makalah

Disampaikan pada Penataran Guru SLB se-Jawa Barat
Tanggal 19 Juni 2003

Oleh

Juang Sunanto, Ph. D